



Strategi Penatalayanan Gereja Bagi Pertumbuhan Jemaat

Irvan Nixon Grosman*¹, Hedy Rogahang², Deflita Lumi³

^{1,2,3}Institut Agama Kristen Negeri Manado

*Email: igrosman76@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 22 Juli 2021

Direvisi: 29 Juli 2021

Dipublikasikan: Agustus 2021

e-ISSN: 2089-5364

DOI: 10.5281/zenodo.5163738

Abstract:

The purpose of this study is to describe the Church Stewardship Strategy for Congregational Growth. Also to classify supporting factors, analyze inhibiting factors, and how to overcome obstacles to church stewardship strategies for the growth of their congregations, as well as describe developments and innovations carried out in Church Stewardship Strategies for Congregational Growth. Data were collected through observation, interviews, and documentation studies. The results of the study show that human resources, accountable financial management, accompanied by accurate data administration as well as the cohesiveness of the service team greatly affect the growth of the congregation and this is a stewardship strategy. It is hoped that this research will provide benefits and a wider understanding for church organization leaders, pastors / pastors, deacons / church workers to serve in order to reach souls for the kingdom of God.

Keywords: Strategy, Stewardship, Church Growth

PENDAHULUAN

Kehadiran gereja di muka bumi ini merupakan respon terhadap panggilan-Nya dalam menyatakan kasih-Nya serta mewujudkan damai sejahtera Tuhan Yesus Kristus kepada mahluk ciptaan-Nya. Gereja dipahami dalam dua arti yakni gereja sebagai organisme atau individu dan gereja sebagai organisasi. Gereja bukanlah sekadar sekumpulan orang, namun gereja juga adalah sebuah organisasi atau

persekutuan orang-orang berdasarkan pengorbanan Kristus.

Memperkuat gereja sebagai organisasi, maka harus dipastikan adanya keteraturan yang dituangkan dalam penatalayanan. Hal inilah yang menjadi ciri gereja sebagai sebuah organisasi. Tatanan ini tercermin dalam penatalayanan gereja, karena tanpa penatalayanan gereja, maka tidak akan ada pelayanan gerejani.

Penatalayanan yang baik, erat kaitannya dengan pertumbuhan gereja yang menjadi harapan dari setiap pelayan injil dan organisasi gereja. Memenangkan jiwa-jiwa yang belum menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juru Selamat pribadi, membina dan melibatkan jemaat dalam bidang pelayanan gereja adalah harapan para gembala sidang, dimana jemaat diharapkan menjadi ujung tombak dan terlibat langsung dalam menjalankan Amanat Agung Yesus Kristus di mana pun mereka berada.

Ketika gereja hadir di tengah-tengah dunia, maka tanggung jawab penatalayanan ada di tangan gereja. Penatalayanan merupakan satu hal yang sangat penting, walaupun penatalayanan bukan merupakan tujuan yang hendak dicapai oleh gereja. Penatalayanan dibutuhkan dan mutlak ada dalam organisasi gereja, guna menjalankan tujuan gereja dalam misinya menghadirkan damai sejahtera di dunia ini.

Penatalayanan merupakan langkah-langkah yang dilakukan setiap orang percaya dalam mengelola segala pemberian Tuhan, dimana kita berperan sebagai kawan sekerja Allah di dunia ini dengan pimpinan Roh Kudus. Tuhan memanggil setiap orang percaya supaya mengelola semua pemberian Tuhan baik itu waktu, tenaga, pikiran, uang, harta benda sesuai dengan kehendak Tuhan. Semua orang menerima karunia yang berbeda-beda Ada yang miskin, yang kaya, yang cerdas. Tidak ada orang yang kosong. Tuhan memberikan semua talenta untuk menatalayani pekerjaan-Nya di dunia ini. Pengelolaan itu harus sesuai dengan kehendak-Nya.

Penatalayanan melibatkan jemaat untuk menatalayani yang berarti tidak hanya membagi atau memberikan talenta untuk pekerjaan Allah sebagai ucapan syukur kepada-Nya, tapi juga berarti bagaimana kita meningkatkan kesejahteraan hidup. Sebab kemiskinan sering dijadikan alasan sebagai keterbatasan dalam menatalayani. Tuhan berjanji untuk memberikan kebutuhan orang percaya. Janji itu tidak akan

terlaksana secara otomatis. Gereja harus menggali dan mencari berkat Tuhan itu dengan bekerja keras. Gereja harus terbuka memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan jasa demi meningkatkan produktivitas kerja, seiring dengan modernisasi dan profesionalisasi. Bila kesejahteraan hidup jemaat meningkat, kemampuan jemaat untuk menatalayani pekerjaan Tuhan di dalam gereja dan masyarakat juga meningkat.

Penatalayanan tidak hanya memikirkan apa yang menjadi kebutuhan internal gereja. Gereja tidak boleh mempersempit arti penatalayanan menjadi urusan hanya melulu untuk mereka yang ada di dalam gereja. Disaat jemaat terlibat dalam penatalayanan, itu berarti jemaat menjadi kawan sekerja-Nya untuk melaksanakan tri tugas gereja yakni: bersekutu, bersaksi dan melayani secara seimbang dan selaras dengan memakai semua talentanya. Artinya, gereja jangan lebih mementingkan persekutuan dan mengabaikan kesaksian dan pelayanan. Roh Kudus lah yang memimpin setiap orang percaya menjadi penatalayan. Tugas menatalayani hanya dapat terlaksana dengan baik apabila gereja mendengar Roh Kudus dan mengikuti Roh Kudus.

Sebagaimana tertuang dalam Dokumen Keesaan Gereja (DKG) Pokok-Pokok Panggilan Bersama (PPPB) 2019-2024, menjelaskan bahwa Panggilan Bersama Gereja-Gereja di Indonesia dapat dijabarkan atas panggilan keesaan gereja, panggilan pemberitaan Injil, dan panggilan pelayanan sosial-ekologis. Ketiga bidang ini merujuk pada apa yang dikenal sebagai tripanggilan gereja: persekutuan (*koinonia*), kesaksian (*martyria/kerygma*), dan pelayanan (*diakonia*), namun dengan mengingat bahwa panggilan gereja tidak terbatas dalam ketiga bidang itu. Panggilan peribadahan (*leitourgia*), pengajaran (*catechesis*), dan penatalayanan (*oikonomia*) juga merupakan bidang-bidang utama panggilan gereja.(PGI-DKG, 2019-2024:14).

Dalam panggilan tugas pokok bersama (DKG-PGI, 2009-2014) juga dijelaskan landasan teologisnya bahwa selain gereja ada karena dipanggil oleh Allah dan diutus menjadi berkat bagi segala bangsa, juga karena gereja adalah kelanjutan dari misi Kristus, sehingga gereja ada karena panggilan dan diutus oleh Yesus Kristus untuk memberitakan Injil dan diberi kuasa untuk mengusir setan, sekalipun mereka berbeda latar belakang. Bukan itu saja, gereja dipanggil untuk memberi buah. (DKG-PGI, 2009-2014:40)

Menjalankan tugas panggilan *koinonia* atau bersekutu, gereja sebagai kelanjutan misi Yesus Kristus harus dijalankan sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada dalam masyarakat di mana gereja itu berada, sehingga *koinonia*, merupakan salah satu hakikat dan tugas gereja yang harus berpadanan dengan misi Yesus Kristus sendiri.

KAJIAN TEORETIK

Pengertian dan Tujuan Strategi

Strategi merupakan kata yang lasim digunakan di berbagai aspek kehidupan. Biasanya kata ini digunakan untuk dunia militer, sebagai bukti kepaiawaian panglima perang dalam menaklukkan musuhnya dengan strategi perangnya yang mumpuni. Seiring perkembangannya, kata strategi menjamur di semua bidang ilmu.

R. Henry Migliore, Robert E. Stevens dan David L. Loudon menjelaskan bahwa kata strategi (inggris: *strategic*) berarti “berkaitan dengan strategi”. Strategi berasal dari kata Yunani, *strategia*, yang berarti tata perkantoran, seni kemiliteran, atau lebih luas lagi, kepemimpinan. Bila digunakan dalam konteks perencanaan, kata strategi memberikan satu persepektif bagi perencanaan yang sifatnya jangka panjang dan berhu-bungan dengan pencapaian hasil akhir dengan cara khusus, yaitu penca-paian sasaran pelayanan-memenangkan yang hilang dan memperleng-kapi orang kudus. (Migliore, Stevens & Loudon, 2011:22)

Dari penjelasan Migliore, Stevens & Loudon terkait kata strategi, langsung dikaitkan dengan perencanaan pelayanan gereja, dimana strategi pelayanan ini disusun secara sistematis dalam satu perencanaan, akan dilaksanakan dalam rentang waktu tertentu, dengan tujuan dan capaian yang ditargetkan secara khusus yaitu memenangkan jiwa bagi Kristus dan melengkapi orang kudus dalam melayani.

Wijayanti, (2008:61) menjelaskan, secara etimologi, kata strategi adalah turunan dari kata dalam bahasa Yunani, *strategos*. Adapun *strategos* dapat diterjemahkan sebagai 'komandan militer' pada zaman demokrasi Athena. Secara terminologi, strategi berasal dari kata Yunani *strategeia* (*stratos* = militer; dan *ag* = memimpin), yang artinya seni atau ilmu untuk menjadi seorang jenderal. Konsep ini relevan dengan dengan situasi pada zaman dulu yang sering perang, dimana jenderal dibutuhkan untuk memimpin suatu angkatan perang agar dapat selalu memenangkan perang.

Wijayanti lebih menjelaskan bahwa strategi ini erat kaitannya dengan kepemimpinan yang mampu menyusun satu strategi untuk memenangkan peperangan, dalam arti bahwa untuk mencapai kemenangan maka strategi itu harus di-*menej*.

Sedangkan M.A Morissan mendefinisikan strategi sebagai penentu tujuan jangka panjang perusahaan dan memutuskan arah tindakan serta mendapat sumber-sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Berfikir strategis meliputi tindakan memperkirakan atau membangun tujuan masa depan yang diinginkan, menentukan kekuatan-kekuatan yang akan membantu atau yang akan menghalangi tercapainya tujuan serta merumuskan rencana untuk mencapai keadaan yang diinginkan. (Morissan, 2008:152). Morissan memandang strategi itu terkait dengan sumber daya apa yang dimiliki, bagaimana cara mengelola sumber-sumber, karena ketersediaan sumber-sumber strategi dalam rentang waktu tertentu

tersebut merupakan kekuatan yang sangat diperlukan untuk mempermudah mencapai target yang diinginkan.

Kurniawan, (2008:11-12) di buku *Manajemen Strategi dalam Organisasi*, memandang strategi sebagai penetapan sasaran dan tujuan panjang suatu perusahaan dan alokasi sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu. Strategi juga sebagai kerangka yang membimbing dan mengendalikan pilihan-pilihan yang menetapkan arah serta karakteristik suatu organisasi. Kurniawan berpendapat bahwa keputusan menetapkan target, harus ditunjang oleh seberapa jeli menghitung kebutuhan sumber daya untuk mencapai tujuan tersebut dan itulah yang dinamakan strategi yang akan menuntun atau mengendalikan organisasi dalam memfokuskan capaiannya.

Dari sejumlah pengertian yang sudah diuraikan di atas, peneliti dapat mensarikan bahwa yang dimaksud dengan strategi adalah langkah-langkah, kebijakan-kebijakan tertentu yang harus dijalankan oleh suatu organisasi dengan mengoptimalkan berbagai sumber daya yang dimiliki untuk mencapai sasaran dan tujuan organisasi dalam rentang waktu yang cukup panjang.

Pengertian Penatalayanan Gereja

Kata penatalayanan berasal dari kata *oikonomia* yang berarti mengatur rumah tangga, yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan kehidupan orang lain, menghadirkan keadilan, dengan memanfaatkan kemajuan ilmu teknologi salah satunya. Hal ini menyiratkan pesan bahwa Allah sebagai sang tuan memberikan tugas dan tanggung jawab kepada seorang hamba untuk mengurus kepunyaan-Nya. (Cunningham, 1989:17). Cunningham menjelaskan bahwa penatalayanan gereja adalah sebuah tugas dari Allah kepada seorang hamba, untuk mengurus semua harta milik-Nya.

Yakob Tomatala menjelaskan istilah penatalayanan merupakan padanan kata *stewardship*, penggunaan ini dalam

Perjanjian Lama artinya kepala Rumah (tangga). Perjanjian Baru menggunakan istilah bahasa Yunani *epitropos* (Mat. 20:8; Luk. 8:3) untuk menjelaskan tentang seorang yang mendapat kehormatan dan kepercayaan untuk melaksanakan suatu tugas tertentu. Jadi dari Perjanjian Baru dapat ditarik pengertian bahwa penatalayanan (*steward*) ialah seseorang yang mendapat kehormatan dan kepercayaan yang dikokohkan dalam pelimpahan/pendelegasian wewenang yang penuh untuk melaksanakan suatu tugas khusus yang dipercayakan kepadanya. (Tomatala, 1993:11).

Dalam pandangan Tomatala penatalayanan tidak dapat dipisahkan dari unsur kehormatan dan kepercayaan yang didapat seorang pelayan/hamba, sebagai akibat integritas hamba/pelayan tersebut, sehingga dia dipercaya untuk menerima pelimpahan wewenang menjalankan tugas khusus, yang seharusnya tugas itu adalah kewenangan dari yang memberi wewenang.

M.S. Anwari menjelaskan bahwa dalam kitab surat-surat Rasul Paulus dan Rasul Petrus menyebut dirinya dan orang-orang Kristen serta penilik jemaat adalah penatalayanan rahasia Allah dan penatalayanan kasih karunia Allah. (Anwari, 2002:7)

M.L. Cooper White, sebagaimana dikutip Ramona Vera Amiman, menjelaskan penatalayanan tidaklah semata-mata berkaitan (terutama) dengan uang maupun barang. Pelaksanaan penatalayanan diikuti oleh spiritualitas, dalam artian bahwa pelaksanaan penatalayanan disertai dengan memikul salib Tuhan. Pelaksanaan penatalayanan yang berlangsung seringkali keluar dari identitas kita sebagai murid Tuhan. Hidup dalam jalan yang seperti ini adalah sebuah proses yang dengan sengaja akan membawa kita memilih untuk melawan setiap tantangan. Maka dari itu penatalayanan harus didasari dengan spiritualitas. (Eclesiae, Amiman, 2018:165)

Markus Kusni menjelaskan, penatalayanan gereja yang patut dan

membawa kemajuan bagi perkembangan gereja haruslah seperti yang telah dilaksanakan oleh Tuhan Yesus Kristus sebagai Penatalayan Agung. Gereja telah diperlengkapi Allah dengan karunia-karunia untuk melaksanakan penatalayanannya. Rasul Paulus juga mengungkapkan bahwa peranan karunia-karunia Roh dalam penatalayan gereja bertujuan untuk membangun jemaat. (Kusni, Pneumatikos:2020:168)

Dari berbagai pendapat para ahli, dapat disarikan bahwa Strategi Penatalayan adalah perencanaan yang terstruktur, sistematis yang berisikan langkah-langkah, kebijakan-kebijakan yang harus dijalankan oleh mereka yang menerima pelimpahan/pendelegasian tanggung jawab dan sangat dipercaya untuk membangun tubuh Kristus (gereja) demi kepentingan bersama, karena itulah mereka terlibat dalam menatalayani dan rela mengorbankan diri dalam menjalankan tanggung jawab tersebut.

Pengertian Pertumbuhan Gereja/Jemaat

Donald McGavran yang dikenal sebagai Bapak Pertumbuhan Gereja dikutip Gary L. McIntosh dan Elmer Towns menjelaskan bahwa: Penginjilan adalah suatu istilah *input* yang berarti bahwa orang-orang yang terhilang harus dimenangkan bagi Kristus, dan kemudian dibaptis dan dibawa kepada gereja (menjadi anggota). Hasilnya adalah suatu istilah *output*: Pertumbuhan Gereja! Pertumbuhan gereja benar-benar adalah hasil yang diharapkan dari ketaatan kepada Amanat Agung. Pertumbuhan Gereja, dulu dan sekarang adalah penginjilan yang berhasil. (McIntosh & Towns, 2006:18-19)

Pertumbuhan gereja adalah “perkembangan dan perluasan tubuh Kristus baik dalam kuantitas maupun kualitas, dalam bentuk yang nampak maupun isinya yang tidak tampak..” (Wongso, 2000:80). Peter C. Wagner menjelaskan, pertumbuhan gereja adalah sebuah disiplin ilmu yang menyelidiki natur, perkembangan, penanaman, pelipat-

gandaan, fungsi dan kesehatan gereja-gereja Kristen sehubungan dengan penerapan efektif mandat Allah untuk “menjadikan bangsa-bangsa murid-murid”.

I Wayan Mastra, berdasarkan Lukas 2:40 dan Lukas 2:52 menulis “Jika Gereja adalah Tubuh Kristus, maka dalam berbicara mengenai pertumbuhan Gereja kita tak boleh melalaikan empat unsur pertumbuhan Gereja. Pertama, Gereja harus makin bertumbuh dalam hik-mat atau kebijaksanaannya secara intelektual dan akademis. Jadi, Gereja harus makin dicerdaskan. Kedua, Gereja harus bertumbuh besar dan makin kuat jasmaninya, fisiknya, materialnya atau ekonominya. Ketiga, Gereja harus makin dikasihi Allah. Jadi makin bertumbuh kehidupan rohaninya. Keempat, Gereja makin dikasihi manusia artinya makin banyak orang percaya dan melekatkan diri kepada-Nya.” (Mastra, dalam Sumarto (ed.), 1998:314)

Jadi, dapat disimpulkan bahwa Gereja yang bertumbuh adalah Gereja yang diperkuat kecerdasannya, jasmaninya, kerohaniannya dan kehidupan sosialnya, sehingga ia makin disukai oleh Allah dan manusia. Dalam pertumbuhan Gereja yang utuh dan menyeluruh, maka ketiga aspek kebutuhan manusia, yaitu: kebutuhan kepala, hati dan perut harus dipenuhi agar tubuh itu dapat tumbuh seimbang dan selaras. Pertumbuhan yang berimbang itu amat penting artinya, agar Gereja dapat menjalankan tugas dan panggilannya dengan baik. Kalau seseorang makin kuat jasmani, kebijaksanaan dan kerohaniannya, maka secara otomatis akan dihargai dalam masyarakat. Memutuskan bahwa Allah tidak menghendaki Gereja-Nya bertumbuh berarti kita telah memutuskan untuk mati. Tidak ada pilihan lain, karena makhluk hidup seharusnya bertumbuh, demikian pula Gereja harus bertumbuh karena Gereja itu hidup.

Landasan Alkitabiah

Penggunaan istilah penatalayan dalam Perjanjian Lama artinya kepala

rumah tangga (*Ibrani: ha ish asher al*) dalam Kejadian 43:19, atau kepala rumah dalam Kejadian 44:4 (*Ibrani: asher al bayith*) yang artinya orang yang kepadanya dipercayakan tanggung jawab dan tugas untuk mengepalai serta mengurus harta serta segala kegiatan di dalam rumah tangga. (Tomatala, 1993:11). Istilah lain yang ada hubungan arti dengan ini ialah hamba yang lahir di dalam rumah tuannya, yang diterima dan memperoleh hak sebagai pewaris yang terdapat dalam Kejadian 15: 3 – 4 (*Ibrani: ben mesheq*). Disamping itu, terdapat juga istilah sar (*Ibrani*) yang artinya orang yang melayani (1 Tawarikh 28:1) dalam kedudukan sebagai pangeran atau kapten (kepala pasukan). (White, 2009:48)

Penatalayanan (*stewardship*) berarti pekerjaan menatalayani. Penatalayan adalah orang yang menatalayani, disebut juga “*juru kunci*”. Ada beberapa contoh dari Alkitab. Dalam Kejadian 24 diterangkan bahwa Abraham mempunyai orang kepercayaan untuk mengelola harta dan urusan rumah tangganya, yaitu Eliezer. Ia adalah penatalayan atau juru kunci yang mengelola harta dan urusan itu sesuai dengan kehendak Ab-raham, pemiliknya. Pekerjaannya disebut penatalayanan. “*Mengelola*” ber-asal dari kata “*kelola*” yang berarti mengurus, mengatur, menyelenggara-rakan; orang dengan tugas itu disebut “*pengelola*”. Penatalayan atau juru kunci ini disebut juga “*kepala rumah*” (Kej. 43:16,19; 44:4), “*kepala istana*” (Yes. 22:15). Tugas itu harus dilaksanakan dengan jujur. Seorang penatalayan yang tidak jujur pasti dipecat/diganti (Yes. 22:15-25).

Dari penjelasan di atas, maka yang dimaksud dengan penatalayan dalam Perjanjian Lama adalah orang yang dipercayai, diberi hak serta tanggung jawab untuk mengepalai, mengatur dan mengerjakan segala sesuatu yang dipercayakan kepadanya. Penatalayan adalah pelaksana yang memiliki hak serta kewajiban, harus bertanggung jawab

terhadap tugas yang diembannya kepada pemimpinnya atau tuannya atau pemilik yang memberi wewenang tugas.

Seperti dikutip Amiman dari M S. Anwari menjelaskan bahwa surat-surat para rasul menggunakan istilah *oikonomos* untuk menyebut para pelayan Kristus. Dalam I Korintus 4:1,2, rasul Paulus menyebut dirinya dan teman-teman sekerjanya sebagai penatalayan rahasia Allah. Kemudian dalam Titus 1:7, Paulus menyebut penilik jemaat sebagai penatalayan Allah. Rasul Petrus dalam I Petrus 4:10 menganggap dirinya dan orang-orang Kristen sebagai penatalayan kasih karunia Allah. (Anwari dalam Amiman, 2018:166)

Oikonomos (Yunani) merupakan salah satu kata yang muncul dalam Perjanjian Baru yang merujuk pada arti penatalayanan. *Oikonomos* terdiri dari dua kata, yakni *oikos* berarti rumah dan *nemo* artinya mengurus, jadi secara harafiah mengurus rumah. *Oikonomos* dalam dunia Yunani kuno memiliki banyak makna, seperti administrasi atau manajemen rumah tangga, untuk menjelaskan bahwa seseorang itu kepadanya telah dipercayakan tanggung jawab penuh. (Tomatala, 1993:12-16)

Richard Cunningham menjelaskan kata *Oikonomos*, dengan kata *stewardship* dalam bahasa Inggris, yang mempunyai arti tanggung jawab yang dipercayakan untuk mengurus segala urusan rumah tangga. Kata *stewardship* sering diartikan sebagai seorang hamba yang diberikan tanggung jawab atas uang, harta, barang-barang maupun sumber daya manusia. Jadi kata ini membawa ide, bahwa seorang pemilik/tuan yang memberikan kepercayaan serta tanggung jawab kepada seseorang/hamba untuk mengurus suatu kepemilikannya. (Cunningham, 1989:17).

Selain kata *oikonomos*, dalam Perjanjian Baru juga terdapat kata lainnya yakni *epitropos* (Matius 20:8, Lukas 8:3, Galatia 4:2) yang dipakai untuk menggambarkan seseorang yang berfungsi dalam penatalayanan. *Epitropos*

menjelaskan tentang seseorang yang mendapat kehormatan dan kepercayaan untuk melaksanakan suatu tugas tertentu.⁸ Dalam terjemahan baru LAI, kata tersebut diartikan dengan mandor, bendahara dan wali. *Epitropos* dimaksudkan untuk menjelaskan tentang seseorang yang dipercayakan atau diamanatkan sebuah tanggung jawab. Yesus secara tegas menggambarkan penatalayan sebagai bagian utuh dari tujuan kedatangan-Nya dengan mengatakan, “Anak manusia yang datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang” (Markus 10:45). Yesus menyampaikan bahwa tugas pelayanan yang sedang dilaksanakan adalah tugas yang diterima dari Bapa (Yohanes 7:16-18, 6:37-40, 12:49-50). Tugas ini merupakan suatu tanggung jawab dan kepercayaan Bapa kepada-Nya, yang harus dilaksanakan secara menyeluruh dan penuh tanggung jawab. (Tomatala, 1993:16-17)

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penatalayan dalam Perjanjian Baru berarti seseorang yang mendapat kehormatan dan kepercayaan, berdasarkan pada pendelegasian tugas dan wewenang yang penuh untuk melaksanakan suatu pekerjaan khusus yang dipercayakan kepadanya. Sedangkan penatalayanan lebih berhubungan dengan tugas dan aturan-aturan yang dibuat untuk mendukung pelaksanaan tugas tersebut.

Dengan kata lain bahwa maksud *Oikonomia* atau penatalayanan ini adalah semua tugas dan fungsi gereja yang telah dijelaskan baik *Marturia*, *Koinonia*, *Diakonia*, harus diatur sedemikian rupa supaya pelaksanaannya dapat berjalan dengan teratur. Ada perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengawasan dan evaluasi.

METODOLOGI PENELITIAN

Menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah suatu

penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, yaitu suatu data yang mengandung makna dibalik data yang tampak, untuk memahami interaksi sosial dan memahami perasaan orang.

Menurut Lexy J. Moleong penelitian kualitatif berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, mengadakan analisis data secara induktif, mengarahkan sasaran penelitiannya pada usaha menemukan teori-teori dasar, bersifat deskriptif. (Moleong, 1990:27)

Prosedur penelitian yang dilakukan melalui pengamatan terhadap pembelajaran dan melibatkan informan sebagai partisipan yang dapat memberikan pendapat, informasi, atau data melalui wawancara.

Dalam penelitian ini peneliti telah turun langsung mengamati objek yang akan diteliti sehingga masalah dapat ditemukan dengan jelas. Dengan demikian peneliti melakukan eksplorasi terhadap suatu objek. Selanjutnya peneliti akan melakukan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan Observasi. Alasan pemilihan metode ini agar mendapatkan jawaban yang mendalam mengenai Strategi Penatalayanan Bagi Pertumbuhan Jemaat.

HASIL PEMBAHASAN

Temuan Penelitian

Peneliti menyajikan data dalam penelitian ini sesuai dengan data yang dirangkum di lapangan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, melalui informan, studi dokumentasi yang sesuai dengan judul penelitian yaitu Strategi Penatalayanan Gereja Bagi Pertumbuhan Jemaat. Data yang disajikan peneliti ini merupakan hasil di lapangan dan disusun sebagaimana rumusan masalah yaitu:

Bagaimana Strategi Penatalayanan Gereja Bagi Pertumbuhan Jemaat, apa

faktor pendukungnya, apa faktor penghambat, bagaimana mengatasi hambatan dan bagaimana pengembangan dan inovasi Strategi Penatalayanan Gereja Bagi Pertumbuhan Jemaat.

PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini peneliti mengemukakan ringkasan tujuan penelitian dan beberapa hal yang perlu diperhatikan terkait strategi penatalayanan gereja bagi pertumbuhan jemaat. Salah satu strategi penatalayanan gereja yang diteliti oleh peneliti adalah melibatkan para sukarelawan atau volunteer dalam pelayanan. Atau bisa dikatakan bahwa penatalayannya gereja ini berbasis volunteer atau digerakkan para sukarelawan. Sebelum mereka terlibat dalam penatalayanan, mereka direkrut melalui proses yang sangat ketat, oleh gereja. Melalui rapat pastoral diputuskan siapa melayani dimana, sesuai dengan talenta mereka masing-masing. Setelah direkrut, diseleksi langsung ditraining secara umum tentang nilai-nilai gereja, visi-misi gereja. Kemudian mereka di training minor sesuai talenta, bakat mereka. Di gereja yang diteliti, mereka mengejar rasio, dimana dalam setiap 7 jemaat ada 1 volunteer. Volunteers juga merupakan parameter pertumbuhan gereja. Semakin banyak volunteer dalam sebuah gereja akan membawa gereja pada pelayanan yang semakin berkualitas.

Berhasilnya penerapan Strategi Penatalayanan Gereja Bagi Pertumbuhan Jemaat tidak lepas dari faktor pendukung di belakangnya. Atau dengan kata lain bahwa strategi penatalayanan tidak bisa dipisahkan dengan faktor pendukung.

Faktor pendukung utama dalam pelayanan di GSJA MCM adalah Sumber Daya Manusia yang diberdayakan di tiga departemen yang ada di gereja yang diteliti. Untuk mengoptimalkan pelayanan dan menyalurkan Sumber Daya Manusia ini dalam penatalayanan pelayanan, maka gereja ini membentuk tiga departemen:

- a. Departemen Connect menangani pelayanan penggembalaan
- b. Departemen Kreatif menangani ibadah/liturgi
- c. Departemen Care menangani logistik dan data administratif

Secara umum gereja memiliki tri tugas yang telah dijabarkan di atas. Dalam upaya mengembangkan pelayanan untuk mencapai hal tersebut, tentunya setiap denominasi atau sinode gereja memiliki strategi penatalayanan gerejanya sendiri. Seperti yang diterapkan oleh Sinode Gereja Sidang-Sidang jemaat Allah di Indonesia (GSJA). Kurang lebih hampir dua dekade, GSJA menginisiasi strategi penatalayanan Kelompok Keluarga Allah (KKA) atau kelompok sel sebagai salah satu strategi bagi pertumbuhan gereja di kalangan GSJA. Strategi Kelompok Keluarga Allah yang selanjutnya dalam penelitian ini disingkat KKA, oleh GSJA, dipandang sebagai salah satu strategi penting dan harus diterapkan di setiap gereja setempat atau gereja lokal.

Di Gereja Sidang Jemaat Allah Metro Church Manado gereja yang diteliti, Kelompok Keluarga Allah (KKA) dimodifikasi namanya menjadi Connect Group (CG), yang memiliki makna bahwa setiap keluarga orang percaya terkoneksi satu dengan yang lain, saling peduli satu dengan yang lain, sehati, sepikir, saling menanggung beban sehingga terwujudlah Kelompok Keluarga Allah yang solid untuk melayani sesama.

Membahas Kelompok Keluarga Allah, tidak lepas dari istilah yang sudah dikenal luas oleh kalangan gereja, khususnya aliran pentakosta, yakni istilah kelompok sel.

Mary Go dalam Dinamika Kelompok menjelaskan Kelompok sel adalah sekelompok orang Kristen yang terdiri dari 7-12 orang yang bertekad mentaati perintah Tuhan, untuk menjadi murid-Nya, mereka bersama-sama menuntut pengetahuan rohani dan pertumbuhan hidup dengan saling mengasihi...pengaruh keluarga menyusup

ke seluruh lapisan hidup manusia, dalam keluarga, ayah, ibu, kakak, adik, yaitu anggota-anggota keluarga, saling melindungi, saling memper-hatikan, saling membagi, saling memikul beban dan saling menolong. Masing-masing tumbuh dalam latar belakang keluarga yang berbeda. (Go, 1994:4-5)

Ini berarti bahwa ada komitmen bersama di kalangan orang Kristen membentuk satu kelompok yang jumlahnya sudah ditentukan batasan banyaknya, dimana mereka secara sukarela tunduk bersama-sama menjadi murid Yesus, saling menguatkan dalam pertumbuhan rohani mereka dan saling mengasihi, sebagaimana juga dilukiskan terjadi dalam kehidupan keluarga.

Paul Cho Yonggi menggambarkan kelompok sel adalah layaknya sel-sel hidup yang mutlak ada dalam setiap tubuh manusia. Bahkan bukan itu saja, Paul melukiskan juga, kelompok sel itu laksana satu keluarga. "Kelompok sel merupakan sel-sel yang hidup, fungsinya sama seperti fungsi sel dalam tubuh manusia. Dan di dalam organisme yang hidup, sel-sel itu akan tumbuh dan berbiak...setiap kelompok sel seperti lingkungan keluarga. Melalui lingkungan keluarga inilah maka setiap anggota mempunyai perasaan saling memiliki dan mereka tetap setia ke gereja. (Yonggi, 1981:65-67)

Joel Comiskey menggambarkan sebuah kelompok sel sebuah kelompok kecil yang bertemu setiap minggu untuk saling membangun sebagai anggota tubuh Kristus, dan untuk menyebarkan Injil kepada mereka yang belum mengenal Yesus. Sasaran akhir dari setiap sel adalah memultiplikasikan dirinya seraya kelompok itu bertumbuh melalui penginjilan dan pertobatan. Dengan demikian ada anggota baru yang ditambahkan ke dalam gereja dan ke dalam kerajaan Allah. Anggota kelompok sel juga didorong untuk menghadiri ibadah raya dari gereja tersebut tempat kelompok sel-kelompok sel yang ada berkumpul untuk menyembah. (Comiskey, 1998:17)

Sementara Obaja Tanto S memberikan pengertian kelompok Sel adalah keluarga secara rohani (Tanto, 2000:25), sedangkan Budi Setiawan menegaskan, "Di kalangan GSJA kita menyebut komsel/sel sebagai KKA (Kelompok Keluarga Allah) untuk menekankan tujuannya bahwa yang berkumpul dalam kelompok kecil adalah anak-anak tebusan Allah. (Setiawan, 2010)

Memahami makna atau pengertian Kelompok Keluarga Allah adalah sama dengan gereja lain saat memahami kelompok sel atau komsel. Dalam Buku Pedoman Kelompok Keluarga Allah Gereja Sidang-Sidang Jemaat Allah di Indonesia menyebut komsel dengan sebutan KKA (Kelompok Keluarga Allah), yang didefinisikan sebagai kelompok orang percaya yang terdiri dari 7-12 orang bersekutu, berdoa, belajar firman Allah bersama-sama, pribadi maupun keluarga yang memiliki tujuan dan dinamika kehidupan untuk saling memperhatikan, mengasihi, menolong, mendoakan, melayani dan sehati dalam memberitakan Injil. Misi KKA adalah memberitakan Injil Tuhan Yesus dan membangun Keluarga Allah.

Kelompok Keluarga Allah memiliki fungsi yang sangat baik bagi pertumbuhan gereja secara organisasi maupun gereja secara individu. Dalam KKA ini berkumpul sekumpulan kecil anak-anak Tuhan secara rutin untuk tujuan bersekutu, bertumbuh dalam pengetahuan akan Allah, makin menjadi seperti Kristus, menjalankan misi Tuhan, sebagai bagian dari sebuah persekutuan yang besar dari keluarga gereja.

KKA juga berfungsi sebagai strategi pendekatan kepada seseorang yang baru berkenalan dengan suatu keluarga besar gereja, atau seorang yang belum pernah mengenal keluarga besar gereja, yang dibawa untuk lebih mengenal kekeluargaan gereja tersebut dan merasakan menjadi bagian dari sesuatu yang lebih besar sebelum ia memutuskan menjadi anggota gereja tersebut.

KKA berfungsi juga sebagai strategi mengajar saat dimana seseorang ikut dalam proses sebuah keluarga rohani, menjadi besar dan menjadi kecil dalam waktu yang bersamaan. KKA juga berfungsi sebagai strategi pelatihan pelayanan sesama anggota, sebagai cara Kristus memperkaya gereja-Nya secara rohani. Di sinilah karunia-karunia baik yang bersifat adikodrati dan rohani, baik dari segi kepemimpinan dan rohani, maupun bakat dan talenta digunakan untuk melayani sesama anak-anak Tuhan. KKA juga sebagai strategi untuk menggalang berbagai sumber daya jemaat untuk menopang pelayanan gereja dan menjalankan tri tugas gereja.

Di gereja ini, ada 95 Kelompok Keluarga Allah atau Connect Group dan setiap KKA/CG dipimpin satu orang *leader*. Dengan asumsi rata-rata jemaat yang terlibat dalam pertemuan setiap minggu 12 orang, maka rata-rata jemaat yang beraktivitas dalam ibadah Connect Group/KKA ini mencapai 1140 orang. 95 KKA/Connect Group ini pemimpinnya rutin dan wajib menyampaikan laporan kepada petugas yang ditugaskan oleh Departemen Care. Yang dilaporkan adalah berapa jumlah anggota KKA/CG yang hadir, berapa jiwa baru yang hadir, apa ada kejadian khusus yang terjadi, juga berapa besar persembahan yang terkumpul.

Laporan ini harus masuk paling lambat sehari setelah KKA atau CG ini melaksanakan pertemuannya. Semua persembahan ada yang ditransfer langsung ke rekening gereja, ada yang disetor tunai kepada kasir Departemen Care pada hari minggu pecan berjalan.

Untuk memantau indikator pertumbuhan baik kualitas dan kuantitas jemaat, gereja ini, memakai system Dashboard. Dashboard berisikan data control per minggu baik di ibadah raya maupun KKA/CG. Dashboard berisikan data kehadiran yang harus di update per minggu. Departemen Care bertugas merekam semua data kehadiran, bekerja sama atau berdasarkan informasi dari

Departemen Connect/Departemen Penggembalaan. Sementara, Departemen Creative mengupayakan kehadiran jemaat maupun pengunjung bertahan bahkan meningkat hingga 12 minggu berturut-turut.

Data ini digunakan untuk analisa terendah dan tertinggi sepanjang tahun. Dan digunakan juga pada setiap rapat atau leaders meeting setiap minggu pada hari rabu. Hasil analisa tersebut digunakan untuk membuat langkah strategis untuk peningkatan kehadiran serta bagaimana mengalahkan 'trend penurunan'.

Data ini juga sangat penting untuk membaca kebutuhan jemaat seperti:

- Apakah kebutuhan rohani mereka terpenuhi atau cukup?
- Apakah mereka merekomendasikan ibadah raya, KKA/CG kepada sahabat atau kerabat mereka?
- Apakah yang menyebabkan orang datang kembali mengikuti ibadah raya dan ikut KKA/CG
- Apakah yang menyebabkan orang tidak datang kembali di Ibadah Raya, KKA/CG.

Mengapa pertumbuhan jumlah kehadiran itu penting bagi gereja?

- Karena itu merupakan kesempatan penjangkauan jiwa bagi Kristus
- Semakin terbuka peluang dan semakin banyak orang-orang mendengar Injil Yesus Kristus
- Semakin banyak orang yang menyerahkan hidup-Nya dipimpin oleh Tuhan
- Semakin banyak menjangkau, banyak memuridkan, banyak yang menjadi pemimpin
- Banyak pemimpin yang menghormati Tuhan yang mengubah bukan hanya masyarakat tapi juga bangsa dan negara.

Follow Up. Mengapa *Follow Up* ini menjadi satu strategi penting bagi gereja? Ibaratnya menurutp pintu belakang, *Follow Up* akan menolong orang yang belum bergereja atau belum percaya kepada Tuhan

Yesus untuk dimuridkan dalam sebuah Kelompok Keluarga Allah/Connect Group. Untuk itu dalam Departement care harus selalu meng-up date dan secara konsisten dan konstan mengadakan peningkatan pelayanan dengan mencatat sebagai berikut:

- Jumlah orang baru (New Visitor) yang hadir
- Jumlah orang yang baru pertama kali terima Tuhan Yesus (New Believer)
- Jumlah orang yang re-dedikasi
- Jumlah orang yang baru hadir lewat KKA/CG
- Data yang dikumpulkan berupa: nama, alamat, nomor Hp, email address. Data yang dibutuhkan ini harus detail per orang, untuk menolong mereka, maka gereja pun akan melatih orang-orang yang 'good looking' dan ramah.
- Membentuk tim yang menangani yang di data tersebut.

KESIMPULAN

Di lihat dari bagaimana Strategi Penatalayanan Gereja Bagi Pertumbuhan Jemaat, dapat ditarik kesimpulan strategi penatalayanan gereja ini adalah melibatkan para sukarelawan atau volunteer dalam pelayanan.

Faktor yang mendukung strategi penatalayanan gereja bagi pertumbuhan jemaat adalah Sumber daya manusia, sarana dan prasarana yang memadai, gereja ini memiliki tiga departemen utama sebagai motor penatalayanan untuk pelayanan seperti: Departemen Connect/Departemen Penggembalaan, Departemen Creative dan Departemen Care.

Faktor yang menghambat strategi penatalayanan gereja bagi pertumbuhan jemaat di GSJA MCM lebih pada faktor kurangnya SDM. Upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan Strategi penatalayanan gereja bagi pertumbuhan jemaat di GSJA MCM adalah dengan meningkatkan komunikasi terbuka satu dengan yang lain. Melakukan perekrutan volunteer secara berkala untuk memenuhi kekurangan SDM dalam

pelayanan. Tetap fokus pada penginjilan, tetap fokus melatih jemaat.

Inovasi dan pengembangan strategi penatalayanan bagi pertumbuhan jemaat diantaranya menginvestasikan cukup dana bagi pengembangan SDM-nya baik untuk mengikuti seminar internasional, nasional dan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwari, M. S. (2002). *Peranan Penatalayanan Dalam Pengembangan Jemaat*. Malang: Gandum Mas.
- Amiman, Ramona Vera. (2018). *Penatalayanan Gereja Di Bidang Misi Sebagai Kontribusi Bagi Pelaksanaan Misi Gereja*, Missio Ecclesiae.
- Cunningham, Richard B. (1989). *Creative Stewardship*, Nashville: Abingdon Press.
- Go, Mary. (1994). *Dinamika Kelompok*, Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara.
- Jenson, Ron & Stevens, Jim. (1996). *Dinamika Pertumbuhan Gereja*. Malang: Gandum Mas.
- Kusni, Markus. (2020). *Jiwa Entrepreneurship Pemimpin dalam Penatalayanan Gereja*. PNEUMATIKOS Jurnal Teologi Kependetaan Volume 10, No 2
- Kurniawan, Fitri Lukiasuti. (2008). *Manajemen Strategi dalam Organisasi*, (Yogyakarta: Medpress.
- Moleong, Lexy J. (1990). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Morissan. (2008). *Manajemen Publik Relations Strategi Menjadi Humas Profesional*, Jakarta: Kencana.
- Mastra, I Wayan. (1998). *Kebudayaan dan Pertumbuhan Gereja*. (Batu-Malang: YPPIL.
- Tomatala, Yakob. (1993). *Penatalayanan Gereja Yang Efektif Di Dunia Modern*, Malang: Gandum Mas.

- White, Michael L. Cooper. (2009).
“*Christian Stewardship In The Light
Of A Theology Of The Cross*”.
(Dialog : A Journal of Theology 48
- Wijayanti, Irine Diana Sari. (2008).
Manajemen, (Jogjakarta: Mitra
Cendikia Press.
- Yonggi, Paul Cho. (1981). *Kelompok Sel
yang Berhasil*, Malang: Penerbit
Gandum Mas.